

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Penelitian ini telah membahas novel *Tambo Sebuah Pertemuan* (TSP) karya Gus tf Sakai dengan pendekatan intertekstualitas untuk menentukan makna ideologeme novel. Ideologeme novel itu menjelaskan tanggapan novel TSP tentang legitimasi asal usul orang Minangkabau yang dihubungkan dengan tokoh legenda dunia Iskandar Zulkarnain dalam legenda tambo. Ideologeme novel, yaitu pada ideologeme tanda, pada TSP telah menunjukkan kreasi baru yang membaurkan legenda dan mitologi ke dalam latar dan tokoh yang ada dalam sejarah.

Dengan menerapkan teori intertekstualitas, analisis dalam tesis ini berusaha menjawab dua pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana bentuk intertekstualitas novel TSP dengan warna lokalnya sehingga menunjukkan salah satu ciri kritis terhadap kebudayaannya sendiri? dan 2) Bagaimana makna ideologeme digambarkan dari bentuk-bentuk ideologeme yang ditemukan dalam novel ini?

Bagian pertama analisis membahas novel ini dengan konsep suprasegmental dan intertekstual. Analisis suprasegmental mengungkapkan aspek tekstualitas TSP berupa tipologi ujaran, kutipan dan narasi, argumen operasi yang berada pada tataran linguistik (kata, kalimat, paragraf, dan juga semantik), tetapi analisis suprasegmental tidak menjadikannya tujuan, melainkan bagaimana teks-teks dalam novel saling dikaitkan. Analisis ini menunjukkan, melalui teknik surealisme, peralihan alam masa kini tokoh utama novel (Rido) ke dalam alam masa lalu

melalui gerakan yang menghubungkan ideologeme dalam novel. Argumen operasi, yaitu gerakan kata, kalimat, dan seterusnya, dalam TSP menghubungkan teks novel dengan teks sosial dan sejarah (keduanya disebut teks budaya). Argumen operasi itu terdapat dalam *motif mimpi* dan *tukang kaba*.

Motif itu berfungsi menghubungkan teks-teks yang berposisi (Rasionalitas Rido menegaskan teks legenda tambo) ke dalam teks sosial dan sejarah yang dilatarkan pada waktu dan konteks sejarah Aditiawarman ketika telah memindahkan kerajaan Malayunya ke Pagaruyung pada tahun 1345. Ringkasnya, argumen operasi ini berfungsi dalam gerakan/peralihan ideologeme simbol ke dalam ideologeme tanda; atau dari fungsi disjungtif/oposisi ke dalam fungsi nondisjungtif: kompromi; perdamaian; penggandaan; ambiguitas; pembuyaran; dan permainan dari dua istilah yang tadinya berposisi menjadi satu: legenda tambo didergadakan, di-demitologikan, dikonkretkan; dirumitkan sehingga dianggap sebagai figur-figur dan peristiwa yang konkret dalam masa sejarah.

Argumen operasi ini mengantarkan analisis ke bagian kedua tesis ini, yaitu analisis ideologeme novel. Dari analisis ideologeme novel, melalui konsep ideologeme tanda dalam fungsi non disjungtif tanda, TSP menghasilkan ramuan baru cerita novel sebagai tanggapan dari tambo. Ideologeme tanda novel ini berada dalam naratif inti novel TSP. Ia terbentuk dengan mencampurkan, mendamaikan, dan menggandakan fungsi oposisi yang sebelumnya terpisah secara absolut (disjungsi non-alternatif) dan tidak berkompromi. Salah satu oposisi dalam TSP ialah legenda dan mitologi dari tambo versus tokoh dan peristiwa bernuansa sejarah. Dalam fungsi nondisjungtif, legenda dan mitologi dicampurkan,

ditempatkan, ditempelkan, dijajarkan, bahkan disintesiskan dengan tokoh dan peristiwa sejarah dimaksud.

Dalam prosedur nondisjungtif itu, tokoh-tokoh legenda ‘disenyawakan’ dengan figur-figur yang dicatat dalam sejarah. Inilah yang dimaksud dengan negasi terhadap oposisi: yang sebelumnya berlawanan, sekarang berdamai, bercampur, berkompromi. Hasilnya adalah kegandaan, keambiguan, dan ambivalensi tanda. Fungsi nondisjungtif tanda, sebagai pembentuk ideologeme tanda, menghasilkan figur baru yang belum ada sebelumnya. Mereka adalah figur ‘sintesis’. Dalam TSP, penyebutan penanda yang berbeda dirujuk sebagai tanda yang sama. Penyebutan nama Aditiawarman dan Datuk Katumanggungan terjadi bergantian. A yang dimaksud adalah B dan sebaliknya, sebuah ambivalensi. Dalam catatan sejarah *tidak* terdapat pernyataan bahwa Datuk Katumanggungan adalah Aditiawarman; Dara Jingga *dipastikan* adalah Bundo Kandung; atau Catri Bilang Pandai adalah Wiswarupakumara; atau Datuk Perpatih Nan Sabatang adalah adik dari Aditiawarman. Namun, TSP menjadikan setiap dua sosok berbeda (beroposisi) ‘roh’-nya sebagai satu figur dalam satu tubuh di satu masa sejarah. Sesuai dengan sifat ideologeme tanda, simbol yang bersifat *transendental* dan sulit dijangkau (diperikan) di dalam ideologeme tanda ia berubah menjadi tanda yang lebih konkret, seperti Aditiawarman adalah tokoh yang dapat dirujuk dalam catatan sejarah.

Ideologeme tanda ini memberi konsekuensi bagi tambo yaitu demitologi legenda tambo Minangkabau. Tokoh atau nama pahlawan yang simbolis dalam legenda dipindahkan ke dalam alam yang lebih konkret yaitu ke alam Kerajaan

Pagaruyung. Jarak simbol dan tanda sangat jauh sekali karena yang pertama berada entah di mana (transendental), sementara tanda berada pada tanda yang di-materialkan atau diwujudkan dalam sumbu vertikal adalah dekat, penanda itu dapat di rujukannya. Dengan demikian terjadi pemutusan hubungan cerita legenda Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, dalam TSP, dengan legenda keturunan Iskandar Zulkarnain di Minangkabau. TSP memutus legenda itu; TSP menegaskan legenda; mempermainkan legenda; dan juga mempermainkan atau memfiksikan sejarah Aditiawarman atau Kerajaan Pagaruyung awal.

Analisis TSP dengan kerangka ideologeme novel mengemukakan permainan pemaknaan baru tentang Minangkabau secara tidak langsung. Novel TSP menegaskan legenda, tetapi sekaligus memungut tokoh dan peristiwanya dan memindahkannya ke dalam latar waktu Kerajaan Pagaruyung (latar waktu sejarah). Selain itu, tambo TSP sepertinya mengemukakan gagasan tentang terbentuknya sistem sosial Minangkabau, yang dalam tambo Minangkabau bersifat abu-abu dan ahistoris. Namun, TSP ‘mengongkretkan/mematerialkan’ legenda dan mitologi dalam tambo ke dalam novel TSP. Novel TSP sepertinya hendak menyatakan bahwa formasi sistem sosial Minangkabau itu terbentuk dan terlembagakan pada masa pemerintahan Aditiawarman tetap melalui peran Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Dengan demikian Kerajaan Pagaruyung, yang merupakan kelanjutan Kerajaan Malayupura di Dharmasraya, menempuh jalan *pe-minang-an* untuk menjadi Minangkabau yang autentik dari sebelumnya karena ia merupakan pendatang di pusat Minangkabau itu. Dari analisis sebelumnya dapat

dikatakan bahwa TSP menawarkan permainan makna baru, bahkan semacam ‘subversi’ tentang tambo Minangkabau.

## 6.2 Saran

Tesis ini telah berupaya memerikan intertekstualitas dalam TSP untuk menentukan ideologeme novel: persilangan teks sosial dan sejarah dalam teks novel. Tesis ini berfokus pada novel *Tambo, Sebuah Pertemuan* (TSP) karya Gus tf Sakai, salah satu pengarang terkemuka Sumatera Barat. Kajian-kajian terdahulu mencoba langkah atau metode intertekstualitas versi Kristeva. Namun, ditemukan mereka masih parsial. Ada kecenderungan mereka berhenti pada konsep *oposisi* karena dianggap sebagai bentuk ideologeme novel, di samping mengambil konsep transposisi dan transformasi. Dua konsep terakhir ini tidak dijelaskan dalam bab “The Bounded Text” sebagai bab kedua dalam karya Kristeva *Desire in Language* (1980), tetapi dapat dikatakan bahwa kedua konsep itu tersirat dalam ideologeme tanda atau dalam fungsi nondisjungtif tanda. Ideologeme novel terletak pada ideologeme tanda yang berada dalam fungsi nondisjungtif tanda.

Objek material yang ditekankan Kristeva dalam intertekstualitasnya untuk menentukan bentuk ideologeme adalah pada genre novel yang bersifat sastra. Pandangan tentang fokus intertekstualitas yang digunakan dalam tesis ini *terlepas dari* penafsiran banyak peneliti dan teoretisi lainnya yang mengemukakan intertekstualitas versi lain dan menerapkannya pada bidang teks apa saja, selain novel, seperti pada musik, teater, penafsiran kitab suci dan teks keagamaan, dan sebagainya. Ideologeme novel terletak pada ideologeme tanda yang berada dalam

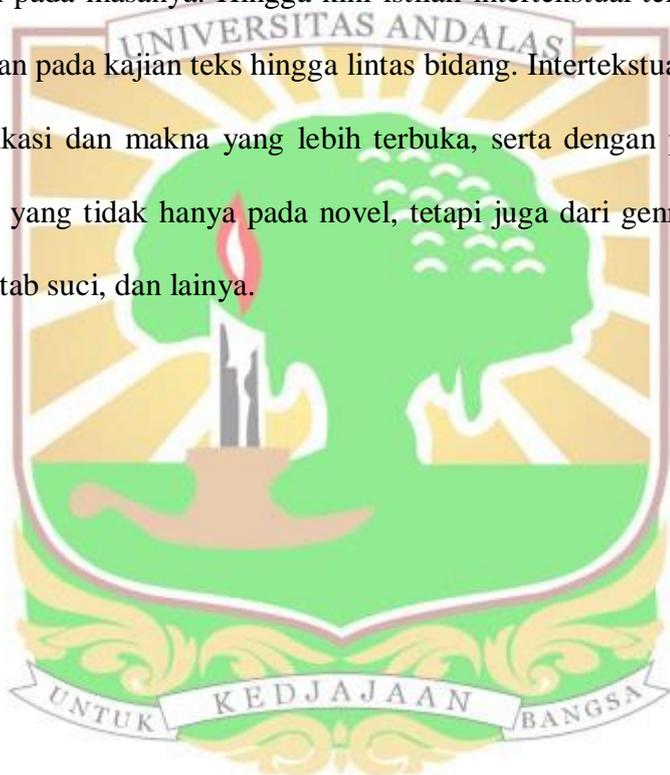
fungsi nondisjungtif tanda. Di samping itu, genre selain novel, seperti cerpen, puisi, dan drama mereka terapkan dalam kerangka intertekstualitas Kristeva. Penerapannya di luar novel tidak terdapat pada konsep intertekstualitas versi Kristeva.

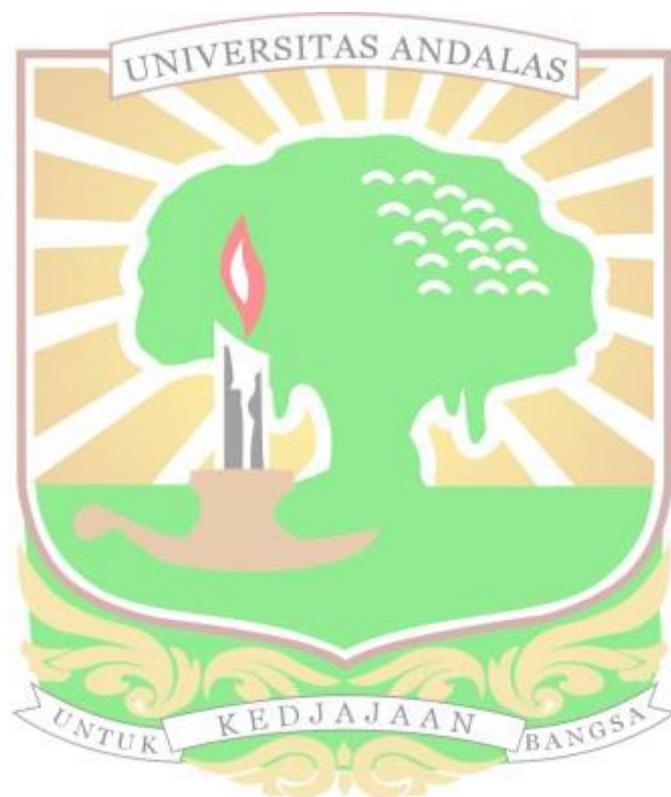
Penelitian ini telah mencoba menerapkan teori intertekstual untuk menentukan ideologeme novel TSP dengan perbedaan dari penelitian-penelitian serupa terdahulu. Dari penelusuran kajian pustaka, kajian-kajian serupa mengambil konsep *oposisi* sebagai ideologeme novel. Namun, sebenarnya itu belum sampai pada penentuan ideologeme novel. Pada penelitian-penelitian itu konsep-konsep intertekstualitas belum diterapkan oleh penelitian sebelumnya, seperti konsep disjungsi, nondisjungsi, ideologeme simbol dan ideologeme tanda sebagai ideologeme novel.

Dengan mengikuti konsep intertekstualitas Julia Kristeva yang termuat pada artikelnya dalam buku *Desire in Language* (1980), yaitu pada bab keduanya yang berjudul “The Bounded Text”, disarankan bahwa analisis intertekstual dengan konsep Kristeva tersebut ditujukan pada genre novel sebagai objek materialnya, dan tidak pada genre cerpen, ataupun drama dan lainnya. Penelitian tentang intertekstualitas bukan tentang pengaruh secara harfiah, dan bukan untuk menjajarkan buku-buku (sastra) untuk ditemukan pengaruhnya, melainkan persilangan teks budaya dalam teks novel. Di samping itu, penelitian atas novel itu masih banyak yang dapat dilakukan dengan pendekatan lainnya.

### 6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada upaya penerapan teori intertekstualitas Kristeva dan tidak dengan intertekstualitas versi ahli lainnya setelah Kristeva. Objek penelitian ini dibatasi pada genre novel sesuai dengan konsep intertekstual versi Kristeva. Penelitian ini menerapkan teori yang lahir dari masa empat dekade yang lalu, tetapi masih relevan karena pemikiran dan konsep-konsepnya merupakan garda terdepan pada masanya. Hingga kini istilah intertekstual telah berkembang untuk diterapkan pada kajian teks hingga lintas bidang. Intertekstualitas digunakan dengan modifikasi dan makna yang lebih terbuka, serta dengan pendekatan dan objek material yang tidak hanya pada novel, tetapi juga dari genre novel, teater, hingga pada kitab suci, dan lainnya.





**SINOPSIS NOVEL *TAMBO, SEBAH PERTEMUAN***

*Novel Tambo, Sebah Pertemuan* (TSP) mengisahkan cerita dua dunia: dunia masa kini tokoh Rido seorang anak muda dan mahasiswa yang pikirannya terganjal dengan pertanyaan tentang asal-usul dan legenda dalam tambo yang baginya tidak dapat ia terima, terutama tentang legitimasi orang Minangkabau yang dikaitkan dengan tokoh legenda dunia Iskandar Zulkarnain yang kisahnya ada dalam Alquran, tetapi juga sering dipertukarkan dengan Iskandar Zulkarnain Yang Agung versi 'Benua Rum'. Seiring dengan kegelishaan Rido, seorang mahasiswa yang kritis dan juga tidak ingin tenggelam dalam rutinitas kehidupan kampus yang menurutnya monoton, ia sedang dituntut oleh ibunya agar mau menerima permintaan menjadi datuk penerus pemimpin adat dalam kaumnya di kampung halamannya. Ia dipandang sebagai laki-laki yang mampu dan berpendidikan tinggi. Akan tetapi, di antara cinta dan rindunya kepada ibunya, telah lama ia memiliki pemikiran skeptis tentang Minangkabau dalam tambo, ia menolak permintaan tersebut. Ia tidak membalas surat-surat permintaan yang dikirm ibunya. Ia mendekam tinggal dan bekerja sebagai mandor bongkar muat di suatu daerah pelabuhan di ibu kota provinsi. Ia seperti merantau dan mengasingkan diri dari tuntutan menjadi datuk.

Lalu di tengah kegelishan pikiran di pengasingannya, ia sering menginap di kamar temannya, seorang pegawai navigasi di pelabuhan. Ia menemukan keganjilan di sana ketika ia diberi tahu oleh temannya di dekat pelabuhan ada seniman tukang kaba (penyapai cerita sastra lisan Minangkabau) yang menggelar pertunjukan yang mendendangkan kaba-kaba populer Minangkabau dengan cara yang lazim di kampungnya. Keganjilan itu adalah di daerah pantai, atau pesisir itu tidak lazim ada tukang kaba yang menyampaikan seni kana di daerah psuat Minangkabau. Di kampungnya, tukang kaba beraksi di pekan-pekan atau pasar tradisional.

Ia mendengar dari temannya ada tukang kaba tampil di pelabuhan, ia penasaran, tetapi tidak ditemukakannya. Lama ia mencari dan menunggu, tetapi ia bosan dan mengabaikan pertemuan itu sampai satu hari tiba-tiba kawannya memberi tahu tukang kaba muncul di pelabuhan. Ia tidak yakin apakah itu mimpi atau kenyataan bahwa ia pun akhirnya bertemu dengan tukang kaba. Namun, bayangan pertemuan dengan latar di pelabuhan itu berubah menjadi seperti pekan-pekan di kampungnya sehingga ia menemukan tukang kaba itu. (Keajaiban dalam

cerita diperlihatkan di sini). Dari percakapan orang-orang di sana, ia mendengar tukang kaba itu lain dari yang lain. Ia membawakan kaba tidak lazim disampaikan: menurut kawannya ia membawakan kaba tentang Bundo Kandung, sebuah kaba yang diangkat dari tambo dan tidak pernah ada kaba yang berjudul demikian. Ha itu pas benar dengan pertanyaan Rido yang sedang mempermasalahkan tambo. Tukang kaba berdendang dengan hanya ditemani lat musik berupa kotak korek api.

Kemudian setelah peristiwa pertemuan yang aneh dengan tukang kaba itulah ia tertidur, entah kapan dan bagaimana (kembali ini merupakan motif gerakan cerita terhubung dengan rangkaian cerita lainnya). Dalam keadaan antara tidur dan mimpi, bahkan Rido kemudian terbangun seolah dari mimpi. Masih terngiang di telinganya bunyi rentakkan alat musik korek api tukang kaba yang tak dikenal itu. Namun, (sebenarnya dalam dunia mimpi) ia terbangun: tetapi ia telah berada dalam latar yang lain lagi. Sekarang ia tidak terbangun di pelabuhan melainkan di latar alam dan waktu yang lain lagi: ia berpindah ke masa lalu di zaman awal Kerajaan Pagaruyung.

Ia mendapati dirinya terbangun dari tidur di sebuah gubuk. Ia dalam keadaan sedang melakukan perjalanan, mungkin ia mampir lalu tertidur di sebuah gubuk yang membuat ia bermimpi. Ia merasa aneh karena terbangun dari mimpi dan merasakan dirinya telah lama menjadi seseorang, yang dalam cerita itu ia adalah Rido Sutan). Sebab, sebelum bermimpi itu, ia yang menjelma sebagai Sutan Balun yang berubah dari Rido Sutan, sedang berada dalam perjalanan kembali pulang dari perantauan. Menurut narasinya, ia telah marantau ke manca negara karena menghindari perselisihan pemikiran dengan kakaknya Aditiawarman atau Datuk katumangungan yang ketika itu sudah menjadi di Dharmasraya. Ketika itu dua tahun sebelum Malayupura dipindah kakaknya itu ke Saruaso atau Pagaruyung, terdapat antara Sutan Balun dan Aditiawarman terdapat perbedaan pendapat tentang banyak hal tentang kekuasaan. Misalnya pelaksanaan Undang-Undang Tarik Balas yang tidak pas menurut Sutan Balun.

Pada tahun 1335 dalam perjalanan pulang ke kerajaan yang sudah menjadi Kerajaan Pagaruyung itu, ia telah sampai di bagian hulu Sungai Batang Hari yaitu di Suguntur dan di situ ia menemukan puing-puing bekas Kerajaan Malayupura

yang telah dilupakan dan diganti dengan kerajaan baru di dataran tinggi perdalaman Minangkabau.

Sutan Balun telah mengembara di berbagai negeri asing. Ia mendapati kerajaan keluaraganya itu telah dipindahkan oleh Aditiawarman setelah Aditiawarman itu pulang dari mengabdikan sebagai werdamenteri di Majapahit. Belum lama kembali, ia pun menggantikan kekuasaan yang dipegang kakak sepupunya, Suri Dirajo, yang belum lama juga menerima takhta dari ayahnya yaitu Tribanaraya Mauliawaramadewa, yang juga merupakan paman dari Aditiawarman. Di Majapahit, kedudukan Aditiawarman lebih tinggi daripada jabatan Gajah Mada. Lalu, setelah tiba di Malayapura ia bisa menggeser kedudukan kakak sepupunya. Dua tahun ia kemudian memindahkan kerajaan keperdalaman Minangkabau, entah dengan alasan apa (menurut catatan sejarah karean ingin menguasai tambang emas di perdalaman Sumatra itu).

Selain mendapati kerajaan telah pindah banyak hal yang ditemukan Sutan Balun, ia menemukan Aditiawarman telah menikah dengan adik kandung Suri Dirajo (raja yang digusurnya) bernama Indah Juliah. Sementara itu Sutan Balun diminta pula oleh Bundo Kandung untuk beristri mengingat sudah sangat pantas ia beristri. Namun, Sutan Balun menolak permintaan Bundo Kandung atau ibunya hingga ia tidak pernah menikah bahkan setelah Bundo Kandung mangkat. Alasan yang ia simpan, dalam narasi novel, sebab ia lebih mencintai bundo kandung yang pernah menderita tetapi juga sempurna itu daripada perempuan mana pun. Hal itu menjadi masalah pribadi pada diri Sutan Balun, di samping ia cerdas dan berani untuk berdebat pikiran dengan Aditiawarman. Setelah kembali dari pengembaraan menimba pengalaman dan ilmu di rantau jauh, pertentangan pendapat yang dikhawatirkan dapat menimbulkan pertikaian fisik oleh Catri Bilang Pandai, ayah Sutan Balun, tetap tidak bisa padam. Akan tetapi, Sutan Balun dapat merundingkan perbedaan pendapat itu dengan cara cendikia dan logis.

Bahkan dalam masa setelah Sutan Balun berada di Pagaruyung itu, beberapa keberhasilan gagasan Sutan Balun tentang hubungan kerajaan dan tetangga serta daerah taklukannya berhasil disetujui oleh Aditiawarman. Ia berhasil melunakkan hati sang raja. Hasilnya selama kesepakatan itu, Alam Minangkabau dan

Pagaruyung berada dalam keadaan damai sejahtera dan maju. Pengaruh kesuburan dan kemakmurannya menari makin banyak orang di daerah rantau atau daerah Kerajaan Pagaruyung di luar Alam Minang Kabau/Luhak Nan Tigo berpindah dan menetap di Luhak Nan Tigo untuk menjadi warganya. Konflik pemikiran antara keduanya dimenangi oleh Sutan Balun atau Datuk Perpatih Nan Sabatang. Ia berhasil mematahkan logika hukum tarik balas dalam persidangan, yang pertama kali mengadili anggota kerajaan seperti dirinya, karena ada insiden anjing kesayangan Sutan Balun yang menggigit pengawal istana. Perkara itu kemudian disidangkan dengan menggunakan hukum tarik balas. Namun, Sutan Balun berhasil mematahkan hukum yang pukul rata itu dengan logika: gigit dibalas dengan gigit: orang yang digigit anjing membalas dengan menggigit anjing itu pula.

Masa kejayaan dan idealnya Alam Minangkabau itu telah berpihak kepada Datuk Perpatih Nan Sabatang dengan terbentuknya sistem adat Minangkabau yang dilebagakan, seperti matrilineal, adanya *lareh nan panjang* (aturan pendatang untuk menjadi suku di Minangkabau); batalnya hukum tarik balas; kemenangan dalam peristiwa adu kerbau melawan Samudra Pasei karena akal budi dari Datuk Perpatih Nan Sabatang yang membukakan hati Aditiawarman menerima sistem adat yang diajukan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang, dan melahirkan kesepakatan damai dengan peristiwa simbolis batu bertikam. Setelah kemenangan adu kerbau, Sutan Balun menguji permintaannya kepada Aditiawarman agar ia diberikan kekuasaan seperti sang raja itu. Tanpa disangka, permintaan itu bisa dikabulkan oleh raja untuk Sutan Balun agar bisa menjadi raja. Namun, kesempatan itu digunakan oleh Sutan Balun untuk tujuan lain, yaitu membentuk pemerintahan bagi Alam Minangkabau, di samping kerajaan yang bersifat feodal. Sutan Balun tidak menjadi raja di Alam Minangkabau, melainkan Alam Minangkabau dipimpin oleh tiga *pucuk alam* atau *niniak nan batigo* atau para datuk. Alam Minangkabau dan Kerajaan Pagaruyung bedampingan, dan Aditiawarman merupakan salah satu pucuk alam itu bersama Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Catri Bilang Pandai. Sutan Balun kemudian juga berhasil merumuskan sistem matrilineal Minangkabau.

Seiring berjalannya waktu, idealisasi Minangkabau menurut Datuk Perpatih Nan Sabatang telah tercapai. Namun, kejayaan itu tidak bertahan selamanya hingga Aditiawarman yang mulai menua mundur dari takhta dan menyerahkannya kepada anaknya yang masih muda bernama Ananggawarman. Idealisasi ini menghilang seiring terjadi perebadaan pemikiran Datuk Perpatih Nan Sabatang yang menginginkan perdamaian tanpa perang versus ambisi raja muda yang penuh dengan kekuasaan, tetapi kurang pengalaman, untuk membangun angkatan perang seperti awal masa kekuasaan Aditiawarman. Puncaknya adalah ketika baru naik takhta, raja muda itu segera mengirim utusan ke Tiongkok untuk membangun hubungan pertahanan. Hal itu membuat kekhawatiran Kerajaan Majapahit tentang koalisi mereka. Akhirnya dalam penantian Ananggawarman menerima kunjungna balasan dari Tiongkok, tanpa disangka bala tentara Majapahit merangsek menyerang Pagaruyung dan Alam Minangkabau. Dalam prahara itu, Sutan Balun atau Datuk Perpatih Nan Sabatang merasa seolah bagai bermimpi saat tibannya bencana bedarah berupa serangan bala tentara Majapahit yang mengejutkan itu.

Bagian cerita ini merupakan akhir dari perjalanan kisah Sutan Balun alias Datuk Perpatih Nan Sabatang di dunia Pagaruyung dan Alam Minangkabau yang ideal. Dengan penghubung cerita berupa motif mimpi, tokoh Sutan Balun yang dalam kejadian penyerbuan kerajaan musuh itu berada antara sadar dan tidak, akhirnya terbangun. Namun, sebagai keajaiban cerita, ia terbangun atau terlempar kembali ke dalam dunia masa kini dan ia pun berubah menjadi Rido kembali. Di pengujung novel itu, cerita tidak langsung berhenti, melainkan dengan refleksi pengalaman mimpi Rido di dunia lain sebagai Sutan Balun atau Datuk Perpatih Nan Sabatang dan keheranannya tentang apa yang telah dialaminya di dunia ideal (mimpi) tentang Minangkabau. Novel pun berakhir dengan bertahap dan perlahan melalui bab-bab cerita yang dinamakan oleh pengarang sebagai bab-bab 'serpihan'.